

RUH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODEREN

Zaenatul Hakamah*

Abstract

The development of interpretation method and its approach have given place for academician to discuss about soul through scientific approach. It raises debate which has not been finished yet. In one side, there is a claim that this approach results inappropriate interpretation of Al-Qur'an. However, in other side, this approach can result contextual meaning of Al-Qur'an. Soul, the mysterious thing in life, can be used to be an object of research in science. Therefore, the research on the interpretation of Al-Qur'an through scientific approach results the definition of soul and the detection of its place which can be explained through scientific research.

Keywords: Soul, interpretation of knowledge, scientific perspective

A. Pendahuluan

Qur'an adalah mukjizat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dua rujukan utama bagi umat muslim adalah Qur'an dan Hadis. Salah satu mu'jizat (keistimewaan) Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali Q.S Al-'alāq: 1-5.¹

Qur'an begitu menghormati kedudukan ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat yang terdapat dalam Qur'an dengan kata أفلا تعقلون. أفلا تعلمون dan lain sebagainya. Dalam buku karya Imam Ghazālī yang berjudul *Jawāhīr al-Qur'ān* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab disebutkan bahwa, Qur'an mencakup segala ilmu pengetahuan, dalam artian ilmu pengetahuan yang sudah ada maupun yang belum ada saat ini semuanya bersumber dari Qur'an.²

Selain itu, dalam buku *Encyclopediana Ilmu dalam Qur'an*, Islam tidak mempersoalkan wahyu (Qur'an) dengan ilmu pengetahuan, keduanya termasuk dalam aspek kebenaran yang sama. Karena Qur'an sendiri mengajak pembacanya

untuk meneliti alam dan mengembangkan ilmu pengetahuan.³

Jika diteliti lebih dalam, disimpulkan bahwasannya Qur'an telah membeberkan peradaban bangsa-bangsa yang hidup di masa lampau, ideologi, struktur politik, dan landasan etis secara gamblang yang dapat dijadikan pijakan-pijakan oleh umat Islam sebagai analogi.⁴

Selanjutnya, pernyataan Qur'an yang sejalan dengan ilmu pengetahuan yang ada maupun yang akan datang, dibuktikan salah satu contoh dalam QS 15: 19-20⁵ yang menunjukkan bahwa, Qur'an mendokumentasikan petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengembangkan pemikirannya, sehingga muncullah ilmu pengetahuan yang akan berkembang pada kehidupan manusia.

Sehubungan dengan Qur'an yang sejalan dengan ilmu pengetahuan, Muhammad Izuddin Tufik berpendapat bahwa, Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan, akan tetapi ilmu pengetahuan membantu mewujudkan tujuan-tujuan Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia,

* Dosen STAIN Kediri.

¹1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

²Muhammad Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), cet. XXXI, hlm. 41

³Afzal al-Rahman, *Encyclopediana Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Qur'an* (terj) Taufik Rahman dari judul asli *Qur'anic Science* (Jakarta: Mizania, 2007), cet. II,

⁴Muhammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks masa Kini* (Terj) Masykur Hakim dari judul asli *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2008), cet. I, hlm. 333.

⁵Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.(QS. 15:19).

baik berupa akidah, syariah (hukum), maupun muammalah (sosial).⁶

Qur'an juga telah berbicara tentang peningkatan derajat akal dan ilmu pengetahuan, serta menjadikan keduanya sebagai suatu landasan untuk memahami hubungan segitiga antara agama, alam semesta dan manusia. Menurut Fuad Pasya bahwa, ilmu yang dimiliki oleh manusia hendaknya menjadi sebuah pupuk bagi tauhid dan keimanan mereka. Ia juga berpendapat dalam karyanya yang berjudul *Dimensi Sains al-Qur'an* bahwa, sangat mengherankan jika orang-orang lalai itu hanya berhenti pada batas studi yang bersifat mekanis saja.⁷

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan yang ada bukanlah hanya pada hal materi, namun pada hal-hal yang berupa non-indrawi juga layak untuk dibahas dalam kajian ilmiah. Walaupun kajian Qur'an pada hal non-indrawi, terutama pada kajian penafsirannya, cukup banyak mengundang perdebatan yang sampai sekarang belum terselesaikan. Dengan demikian, pada makalah ini, penulis ingin mengkaji hal yang bersifat empiris, yaitu ruh yang akan ditinjau dari sudut Qur'an dan sains (ilmu pengetahuan).

B. Diskursus Ruh dalam Tafsir 'Ilmi

Dalam kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari hal yang paling sentral dalam kehidupan yaitu ruh, ia adalah sumber kehidupan bagi makhluk yang bernyawa. Berbicara seputar ruh, hal ini atau pertanyaan ini tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang pasti. Selalu timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang lebih mendalam dan bahkan di luar akal dan nalar manusia.

Sebuah pertanyaan dan hal misteri bagi manusia yang sampai sekarang penjelasan mengenainya tidak cukup memuaskan. Hal

itu diterangkan oleh Imām Ibrāhīm Al-Bajūiri, bahwasannya; "Hakikat ruh adalah sesuatu yang tidak dapat dipelajari terlalu mendalam oleh manusia, karena ia adalah rahasia Allah dan tidaklah satupun dari hamba-Nya diperbolehkan untuk memikirkan dan meneliti terlalu dalam tentangnya setelah meyakini keberadaannya".⁸

Selain sumber kehidupan (ruh), yang menjadi misteri dalam kehidupan kita adalah kehidupan itu sendiri. Kenapa dan bagaimana sesosok makhluk hidup yang tadinya mati bisa mendapatkan kehidupan, kemudian tiba-tiba bisa bergerak dan berkembangbiak.

Penafsiran ayat-ayat ruh dengan pendekatan saintifik telah banyak dilakukan oleh para ulama' dan sarjana muslim. Fakhru al-Rāzī misalnya, ia menafsirkan kata ruh sebagai penghidupan pada diri manusia, selain itu ruh juga berpengaruh terhadap kesadaran, dan rasa. Sebagai contoh, kebahagiaan dan kesedihan tidak akan bisa dirasakan oleh manusia apabila ruh tidak ada. Al-Rāzī membahas ruh pada QS al-Isrā': 85 di dalam tafsirnya yang berjudul *Mafātīh al-Ghaib* sebanyak tujuh pembahasan.⁹

Selain al-Rāzī, Muḥammad 'Abduh juga menafsirkan kata ruh sebagai *jism laṭīf*, yaitu suatu yang bergerak dan yang menggerakkan. Ruh juga dapat membuat perubahan besar pada kehidupan. Menurutnya, para ulama' dan sarjana muslim terdahulu belum ada yang peduli dengan pembahasan ilmiah seputar ruh, namun ia percaya bahwa akan terungkap suatu yang lebih dahsyat mengenai pembahasan ruh.¹⁰

Penafsiran seperti ini tak lepas dari perdebatan di kalangan masyarakat akademis. Beberapa ulama' seperti Sayyid Quṭb dalam kitabnya *Fī Zilālī al-Qur'ān* berpendapat bahwasannya,

⁶Muhammad Izuddin Taufik, *Dalil Anfus al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)* (Terj) Muhammad Arifin DKK dari judul asli *Dalil Anfus Banina al-Qur'ān wa 'Alam al-Hadīth* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), cet. I, hlm. 5.

⁷Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an: Menggali Kandungan Ilmu pengetahuan dari al-Qur'an* (terj) Muhammad Arifin dari judul asli *Rahin al-'Ilm wa al-'Imān* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2006), cet. II, hlm. 2.

⁸Imam Ibrāhīm bin Ibrāhīm, ibu Hasan al-liqānī, *Arjūzah Jawharah al-Tauhīd*, dengan penjelasannya Imam Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Ahmad Al-bajūri, *Tahfatu al-Marīd 'alā Jawharah al-Tauhīd*, jilid. 2, (Kairo: Lajnah Akidah dan Filsafat Univ. Al-azhar, 2006-2007 M), hlm. 136

⁹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kitāb, 2000), hlm. 37-40

¹⁰Muḥammad 'Abduh, *Tafsir al-Manār* (Kairo: Dār al-manār, 1947)

ilmu pengetahuan itu mempunyai lapangan dan ufuk (wilayah). Hal ini dapat dianalisa dan dideteksi oleh manusia, namun ruh bukanlah sesuatu yang dapat diuji coba secara material.¹¹

Perdebatan mengenai ruh tidak hanya muncul pada zaman-zaman terdahulu oleh pemikir-pemikir Islam atau ulama'-ulama' sufi *mutaqaddimîn*. Beberapa buku di era sekarang banyak yang membahas mengenai ruh, namun penjelasan mengenainya sampai sekarang masih menjadi sebuah misteri bagi dunia. Menurut Agus Mustofa dalam bukunya *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*, ia merasa bahwa pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para pendahulu kita mengalami beberapa kendala dalam mempersepsikan masalah tersebut, dikarenakan belum berkembangnya ilmu pengetahuan empirik seperti dewasa ini. Ia berpendapat, bahwasannya pembahasan tersebut perlu dilakukan rekonstruksi ulang sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.¹²

Menurut sebagian ulama' yang menolak penafsiran '*ilmî*, mereka beranggapan bahwa penafsirannya terkesan memaksakan istilah-istilah ilmiah ke dalam ayat-ayat Qur'an, seperti kata "ذرات" yang dianalisis oleh Tanṭawi sebagai partikel terkecil yang disebut Atom. Menurut al-Dhahabi, bahwasannya apabila dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa itu dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu satu kata saja dapat mempunyai dua bahkan lebih makna. Hal ini dianggapnya terlalu memaksakan istilah-istilah sains kedalam konteks Qur'an.¹³

Muḥammad Ṣalîh al-Uthaimin berpendapat bahwa, menafsirkan Qur'an dengan teori sains sangat berbahaya. Apabila Qur'an ditafsirkan dengan teori tersebut kemudian datang teori lain yang tidak sama, maka Qur'an menjadi tidak benar menurut pandangan musuh-musuh Islam. Walaupun dalam pandangan kaum muslimin, mereka akan mengatakan bahwa kesalahan terletak pada orang yang

menafsirkannya, akan tetapi musuh-musuh Islam akan selalu menunggu kesempatan. Oleh karena itu, ia menghimbau untuk tidak tergesa-gesa dalam menafsirkan Qur'an dengan teori sains.¹⁴

Mufassir lain seperti Muḥammad 'Abduh yang berdiri di samping bidang tafsir '*ilmî*, ia menafsirkan ayat-ayat Qur'an dengan mencoba untuk mengkritisi penafsiran klasik yang telah dilakukan oleh ulama' terdahulu dengan sudut pandang pemikirannya. Ia juga menyangkal statement yang mengatakan bahwasannya tidak diperlukan lagi pembuktian dan penjelasan terhadap Qur'an pada masa ini, karena sunnah sudah mencukupi untuk menerangkan kandungan ayat Qur'an.¹⁵

Perdebatan yang terjadi seputar penafsiran '*ilmî* ini memicu konflik antara para mufassir dan pemikir Islam. Mereka beranggapan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh ulama'-ulama' moderen dengan menggunakan pendekatan sains, terdapat latar belakang yang bertujuan untuk kepentingan pribadi.

Sebagai contoh pada permasalahan *uṣūl fiqh* (hukum Islam), adalah masalah independen (mandiri). Hal ini yang mendorong Hasan Hanafi untuk melakukan penelitian yang berjudul *Manāhij al-Tafsir: Baḥs fî 'Ilm Uṣūl al-Fiqh* yang menyatakan bahwasannya, ilmu ini adalah ilmu yang terpisah dari peristiwa dan kondisi politik yang sedang terjadi di luar sana. Dengan demikian penafsirannya-pun jauh dari faktor kepihakan atau faktor pribadi.¹⁶

Selanjutnya, hak definitif yang diberikan Allah kepada manusia adalah hak untuk mengotak-atik arti dan maksud ayat-ayat Qur'an yang bersifat *mutashābihāt*. Namun, hal ini sering sekali disalah gunakan, misalnya pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan Adam

¹¹Sayyid Quṭb, *Fî Dīlāl Al-Qur'ān* jilid 11 (terj) As'ad yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 133.

¹²Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh* (Surabaya: PADMA Press, TT), hlm. 4.

¹³Al-Dhahabî, *At-Tafsîr wa al-Mufassirûn*. hlm. 349.

¹⁴Muhammad bin Ṣalîh al-Uthaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu* (terj) Abu Haidar al-Sundawi dari judul asli *Kitāb al-'Ilmî*

¹⁵Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a contemporary approach*, hlm. 11 -12

¹⁶Muhammad Jamal Barut, *Antara teks, realitas, dan kemaslahatan sosial* (terj) Ibnu Rusyidi dan Hayyim Muḥdzar dari judul asli *Al-Ijtihād al-Naṣ, al-Waqā'î, al-Maṣlahah* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 54

dan Hawa. Dengan metode dan pendekatan ini, dimungkinkan manusia akan dapat menipulasi Qur'an guna mengabdikan kepada kepentingan ekonomi, politik, golongan, ataupun kelompok ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁷

Konflik yang sama juga dipicu oleh munculnya beberapa pemikir Islam yang terjun ke dalam penafsiran Qur'an seperti Muhammad 'Abduh, Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, dan Ayatullah Khumeini. Mereka mendemonstrasikan beberapa perkembangan kehidupan yang relevan dengan Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk kemajuan pemikiran Islam yang pada masa itu semakin terbelakang.¹⁸

Jika dipahami lebih mendalam, pada dasarnya proses penafsiran adalah sebuah proses yang tidak akan menemui finalitas, karena pada hakikatnya, tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Qur'an. Bahkan mufassirpun hanya dapat berijtihad dengan menggunakan alat yang ada tanpa dapat menemukan kesempurnaan.

Dengan demikian, tafsir bisa dimakanai dengan suatu hasil interaksi seseorang dengan Qur'an, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang mufassir. Jika seorang berlatar belakang filsafat, maka penafsirannya pun akan mengarah kepada filsafat, begitu pula seorang sufi.¹⁹

Selain itu, *The Cambridge Companion To The Qur'an* menjelaskan, bahwasannya salah satu pemicu konflik politik di dunia ini adalah teks-teks Qur'an dan penafsirannya.²⁰ Hal ini menegaskan bahwasannya konflik yang terjadi sekarang ini banyak yang mengatasnamakan agama dengan dalil interpretasi masing-masing dan atas dasar pemahaman masing-masing.²¹

¹⁷Ahmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan: Pendekatan al-Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 63

¹⁸Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*, hlm. 12

¹⁹Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi: Flakusiume, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 142

²⁰Jane Dammen McAuliffe, *Cambridge Companion To The Qur'an* (New York, Cambridge University Press, 2006), hlm. 274

²¹Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to The Qur'an*, hlm. 102

Menurut Muhammad al-Sharqawī, salah seorang dosen di Universitas al-Azhar, perselisihan yang terjadi pada penafsiran salah satunya dikarenakan ayat-ayat Qur'an tersebut menunjukkan kemungkinan makna lebih dari satu makna dan memungkinkan untuk dilihat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, para mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasainya, sehingga timbul perbedaan sudut pandang mengenai makna ayat-ayat tersebut.²²

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, sebuah penafsiran baik menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, filsafat, ataupun yang lainnya, adalah sebagian kecil dari pemahaman Qur'an yang utuh. penglihatan terhadap Qur'an dari berbagai sisi, akan menghasilkan pemahaman yang berbeda sehingga, hal ini menjadi pemicu konflik dalam teks-teks Qur'an dan penafsirannya.

C. Ruh dalam Pandangan Sains

Membicarakan ilmu pengetahuan, ia dapat didefinisikan sebagai sunnatullah yang terdokumentasikan dengan baik, yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran dan karya yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan kualitas pemikiran dan aktivitas manusia. Tanpa petunjuk dari Allah SWT, manusia tidak akan dapat mengembangkan pemikirannya. Petunjuk inilah yang terangkum dalam Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW.²³

Pembahasan mengenai ilmu, dalam Qur'an telah diterangkan bahwa terdapat dua cara manusia dapat mengetahui ilmu Allah. Pertama, dengan cara Allah memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmu kepada manusia secara jelas dengan perantara wahyu-Nya (Qur'an). Kedua, dengan cara isyarat yang diberikan secara gamblang.

²²Ahmad Muhammad al-Sharqawī Sālim, *Ikhtilāf al-Mufasssirin: Asbābuh wa Dawābituh* (Kairo: Al-Azhar University, 2004), hlm. 6

²³Abdul majid bin Azizi al-Zidani, *Mukhizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 192-193.

Terkadang, *ilmu nazari* (ilmu dari hasil penelitian) tidak selalu membuktikan suatu hasil yang benar. Karenanya hal tersebut tidak dapat digunakan untuk menilai sebuah keabsahan daripada Qur'an, akan tetapi Qur'an itu sendiri yang menunjukkan keabsahan dirinya dengan i'jaz-i'jaz yang dimilikinya dapat sejalan dengan ilmu pengetahuan.²⁴

Dengan kata lain, dalam Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisikan tentang isyarat ilmiah kepada manusia untuk dipelajari, bukan untuk menilai benar dan salahnya wahyu Allah.

Menurut Fazlurrahman, Qur'an adalah dokumen untuk manusia. Artinya bahwa, Qur'an tidak turun kepada sekelompok masyarakat yang vakum akan sejarah, melainkan Qur'an diturunkan dalam konteks kepentingan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa, Qur'an tidak hanya bernilai subyektif untuk menafsirkan dengan merujuk fakta-fakta sejarah, namun lebih objektifitas karena memiliki beberapa sisi yang mungkin dapat dilihat dari berbagai aspek penafsiran.²⁵

1. Hakekat Ruh

Sering orang cenderung salah mengartikan antara jiwa dan ruh, kata jiwa dalam Qur'an adalah *al-nafs*, dan ruh dalam Qur'an adalah *al-rūh*, menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah ruh dan jiwa adalah satu substansi yang sama, hanya saja yang membedakannya adalah sifatnya. Ruh bersifat *lāhūtiyah* (ketuhanan) dan jiwa bersifat *nāsūtiyah* (kemanusiaan).²⁶

Berbeda dengan para filosof pada umumnya seperti Ikhwān al-Ṣafā dan Mc Dodald yang menyamakan antara ruh dan jasad.²⁷ Sedangkan Abu bakar al-Anbarī menekankan pada aspek kebahasaan yang mana kata ruh digunakan

untuk *mudhakkār* (bentuk laki-laki) dan *nafs* untuk *muannas* (bentuk perempuan).²⁸

Dengan demikian, mengutip disertasi Abdul Mujib tentang ruh yang ditinjau dari segi psikologi, maka ruh adalah substansi tersendiri yang dapat berdiri sendiri dari jasad. Sedangkan jiwa adalah gabungan antara ruh dan jasad sehingga bisa mendapatkan penghidupan.²⁹ Hal ini sesuai dengan QS al-Imrān: 185 *kullu nafs dhāiqāt al-maūt*, yang mana seseorang yang berjiwa atau mempunyai *nafs* (yaitu gabungan antara jasad dan ruh), maka ia akan menemui kematian.

Kata *al-Rūh* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Amin Abdul Samad mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Memahami Shalat Khusyu'*, bahwasannya kata *al-rūh* di dalam tiga ayat mempunyai makna pertolongan atau rahmat Allah, dalam sebelas ayat bermakna Jibril, dan dalam 1 ayat bermakna wahyu atau al-Qur'an. Selain itu 5 ayat lain, ruh mempunyai makna yang berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis dan ruh yang ada pada manusia (Adam A.S).³⁰

Dalam buku *al-Rūh* karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, dijelaskan terdapat lima arti kata ruh dalam Qur'an. Di antaranya bermakna *Al-Wahyu* yang terdapat dalam QS al-Shauri: 52 dan QS Ghāfir: 15, kemudian ruh juga bermakna pertolongan dan kekuasaan yang terdapat dalam QS al-Mujadalah: 22, kemudian kata ruh juga dapat bermakna Jibril a.s. seperti dalam QS al-Shu'arā': 191, al-Baqarah: 91, dan al-Nahl: 102.

Ruh juga dapat bermakna ruh yang ditanyakan oleh kaum Yahudi yaitu ruh yang telah dikabarkan oleh Allah akan dibangkitkan pada hari kiamat bersamaan dengan para Malaikat seperti dalam QS al-Nabā':38 dan

²⁴Ahmad Salim Sa'idān, *Muqaddimah li al-Tārīkh al-Fikr al-Ilmi fi al-Islām* (Kwait: 'Alām al-Ma'rifah, 1988), hlm. 21 - 22.

²⁵Saiful Anam, "Transformasi Proto Islamic Law ke Hukum Waris (Ilmu Faraid) dalam Islam. (Telaah terhadap *Studies in al-Qur'an and Hadith: the Formation of Inheritance* karya David S. Powers)". El-TAJDID, Vol. 1, No. 2, hlm. 2

²⁶Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Rūh fi al-Kalām 'alā Arwāh al-Amwāt wa la-Ahyā' bi al-Dalā'il min al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-Athār wa al-Aqwāl al-'Ulāmā'* (Beirut: dār al-Fikr, 1992), hlm. 213

²⁷Abdullāṭif Muhammad al-Abd, *al-Insān fi Fikr Ikhwān al-Shafā'* (Cairo: Makabah al-Anjalū al-Mishriyah, tt), hlm. 166

²⁸Ibn Manḍūr, *Lisā al-'Arāb* (Cairo: Dār al-Mishriyah, tt), jilid V, hlm. 361

²⁹Abdul Mujib, "Konsep Ruh Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah Dalam Perspektif Psikologi" (Tesis UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, 2005), hlm. 60 - 61

³⁰Amin Abdul Samad, *Memahami Shalat Khusyu'* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 15.

al-Qadr: 4. Ruh juga bermakna al-Masih (ruh kudus) yang terdapat dalam QS al-Nisā': 171, al-Fajr: 37, al-Qiyāmah: 2, Yusuf: 53, al-An'am: 93, al-Shams: 8.³¹

Tak sedikit juga para ulama' yang membolehkan untuk mengkaji ruh. Beberapa ulama' tersebut di antaranya adalah:

1. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat mengenai ayat di atas bahwasannya, ruh yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukanlah ruh Bani Adam, melainkan ruh yang telah di kabarkan oleh Allah pada hari kiamat bersamaan dengan para malaikat.
2. Menurut Muhammad Sayyid al-Musayyar dalam bukunya yang berjudul *al-Rūh fi Dirāsāt al-Mutakallimīn wa al-Falāsifah* menyatakan bahwasannya, ayat di atas menerangkan bahwasannya ruh itu adalah urusan tuhan, kata *amr* (kata perintah) yang terdapat dalam ayat di atas diartikan sebagai *fi'il* (kata kerja) yang mana ruh adalah ciptaan, perbuatan, dan pekerjaan Allah. Hal ini dipertegas kembali dengan kalimat وَمَا أَوْتَيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا yang membuktikan bahwa Allah telah memberikan ilmu tersebut walaupun sedikit, dan ini adalah penegasan bahwa manusia tidak dilarang untuk mempelajarinya.³²

Dalam hal ini, penulis sepakat dengan pendapat para ulama' yang memperbolehkan dalam mengkaji ruh sebagai objek dalam penafsiran ilmiah. Lalu bagaimana para ulama'

³¹Selengkapnya lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, hlm. 152-153.

³²Muhammad Sayyid al-Muyassar, *al-Rūh fi Dirāsāt al-Mutakallimīn wa al-Falāsifah* (Kairo: Dār al Ma'ārif, 1988), hlm. 21

Pada pembahasan ini, para mufassir sepakat dengan penafsiran bahwa ruh pada ayat tersebut adalah ruh Bani Adam (manusia). Namun, hal ini terdapat beberapa keterangan yang harus dipahami.

Pertama, Kata *amr* dalam ayat itu bermakna sebagai *fi'il* seperti dalam QS al-Hūd: 97

Kedua, pada lanjutan ayat tersebut وَمَا أَوْتَيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا menunjukkan bahwa manusia memang diberikan pengetahuan tentang ruh.

Ketiga, hal tersebut sama dengan QS al-Baqarah: 189 بِسْأَلِكُمْ عَنِ الْأَعْجَالِ فِي مَا تَدْعُونَ فِي سَبْعِ مَرَاتٍ dalam hal ini bukan berarti manusia dilarang untuk mempelajari ilmu falak.

Keempat, pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik itu terkadang hanya berorientasi sebagai ejekan dan penghinaan, maka Allah mencukupkan dengan menjawab bahwa ruh adalah urusan Allah.

memposisikan ruh sebagai objek kajian dalam penafsiran Qur'an.

Menurut 'Abd al-Rahmān al-Badwī, pengertian ruh itu seperti halnya pemahaman yang tidak akan pernah terealisasi kecuali dengan adanya sebuah kenyataan. Selain itu, ia berpendapat bahwa ruh mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan hawa nafsu. Dengan kata lain, *qānūn* atau yang disebut dengan undang-undang tersebar dalam tubuh manusia dan itu adalah ruh.³³

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Izzudin Taufiq bahwa, Qur'an tidak sedikitpun terdiam dalam menghadapi fenomena alam dan manusia. Qur'an menjelaskan semua fenomena itu secara gamblang dengan mengaitkan segala penyebabnya, baik yang bersifat nyata maupun ghaib. Dengan demikian, sudah seharusnya penafsiran Islam terhadap semua fenomena ini diamati dan dianalisis secara berkesinambungan hingga terungkaplah semua korelasi yang ada.³⁴

Dengan demikian, ruh inilah wujud *haqiqi* (wujud yang sebenarnya). Hal ini sekaligus memberikan pengertian bahwa, *al-mādah* bukanlah satu-satunya wujud yang ada di dunia ini. Pengertian hakikat sendiri bukanlah suatu yang ada maupun yang tidak ada, akan tetapi, hakikat adalah suatu yang ada berpindah kepada suatu yang tidak ada, dan begitu juga sebaliknya.³⁵

Di sisi lain, dalam buku *Fenomenologi Ruh*, dikatakan bahwa wujud itu adalah suatu yang dapat diketahui oleh panca indra manusia, apabila sesuatu tidak dapat diketahui dengan *ihsās* (panca indra) manusia, maka itu bukanlah sebuah wujud. Dalam hal ini, akal manusialah yang berperan penting dalam mengetahui hakikat wujud yang identik de-

³³'Abd al-Rahmān al-Badwī, *al-Falsafah wa al-Falāsifah fi al-Hadārah al-'Arabiyah*, hlm. 185

³⁴M. Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (terj) Sari Narulita dari judul asli *al-Ta'sīl al-Islāmiyyah li al-Dirāsah al-Nafsiyyah* yang diterbitkan di Kairo Dār al-Salām (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 66

³⁵Muhammad Said Ramadhan al-Būtī, *Naqḍ Auhām al-Mādiyah al-Jadaliyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), hlm. 21

ngan kemampuannya untuk bergerak dan berkembang.³⁶

Logikanya, Sang Pencipta adalah wujud haqiqi, tanpa menampilkan wujud, rupa, maupun bentuknya, manusia meyakini bahwa seorang tuhan adalah wujud yang sebenarnya. Dengan demikian, hal ini dapat memunculkan sebuah teori baru bahwa sebuah wujud tidak harus sesuatu yang dapat diketahui dengan *ihsās* (panca indra manusia).

Pada intinya, masalah ruh adalah ilmu dan juga pemikiran yang paling agung, semenjak penciptaan manusia dan segala sesuatu. ‘Abbas berkata bahwa: “kita memahami ruh seperti halnya kita memahami sesuatu yang nyata, karena ia benar adanya, dan ia adalah salinan daripada yang nyata”. Hal ini juga salah satu pembuktian *i’jāz* Qur’an tentang sesuatu yang agung yang masih belum terpecahkan misterinya.³⁷

2. Eksistensi Ruh

Keberadaan ruh memang tidak diragukan lagi, hal ini sekaligus membantah pendapat paham Materialisme yang menyatakan bahwasannya keberadaan ruh tidaklah nyata, mereka hanya mempercayai hal-hal fisik dan nampak, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lebih besar dan dahsyat di balik suatu yang nyata ini.

Menurut Agus Mustafa, untuk mengetahui di manakah ruh berada, maka kita dapat mendeteksinya dari fungsi kehidupan yang diperlihatkannya, karena salah satu fungsi utama dari keberadaan ruh adalah memberikan kehidupan. Oleh karena itu, kita dapat mendeteksi posisi ruh dari fungsi kehidupan yang terjadi pada manusia. Fungsi kehidupan itu dinyatakan ada, di antaranya adalah terjadinya pertumbuhan, perkembangan atau regenerasi *self maintenance* yang berjalan dengan sendirinya.³⁸

Di antara para ilmuwan barat maupun Timur yang telah mendeteksi keberadaan ruh secara

ilmiah terangkum dalam beberapa poin di antaranya adalah:

a) Salah satu pembuktian ruh ialah cara manusia memperoleh konsep-konsep universal (*Intizā’ al- Mafāhīm al- Kullī*). Maksud dari universal di sini ialah bahwa konsep-konsep itu bisa diaplikasikan pada banyak objek. Konsep-konsep universal ini tidak ada secara konkret di luar, karena segala yang ada di luar memiliki keadaan, kualitas dan kuantitas tertentu. Tempat konsep-konsep universal ini adalah non-materi, karena materi melazimkan bentuk tertentu, keadaan tertentu, batas ruang dan waktu tertentu, sementara konsep-konsep universal tidak memiliki satupun dari ciri-ciri ini. Dengan demikian, maka pastilah ada suatu sisi selain materi dalam wujud manusia, sehingga konsep-konsep universal yang tidak memiliki ciri-ciri materiel sedikit pun- itu bisa berada di dalamnya.³⁹

b) Salah satu percobaan pertama, di mana mereka menempatkan seorang pria sekarat pada perangkat dengan tujuan untuk memperkirakan berat jiwa setelah ruh keluar tubuh, (EEG) untuk mengukur getaran otak listrik selama kematian dan perangkat jantung EKG. Selain itu juga menempatkan kamera khusus *infra red* untuk menggambarkan ruh selama keluar, ia menemukan cahaya yang tidak normal.⁴⁰

Selanjutnya, ditegaskan dengan hasil penelitian Dr. Arther J. Alison⁴¹ terhadap orang yang sedang tidur dan orang yang meninggal dengan menggunakan alat-alat elektronik, ia menemukan bahwa terdapat sesuatu yang keluar dari tubuh orang yang tidur kemudian kembali lagi ketika ia bangun dari tidurnya. Namun, hal ini tidak terjadi pada orang yang

³⁶Muhammad Said Ramadhan al-Būṭī, *Naqḍ Auhām al-Mādiyāh al-Jadaliyah*, hlm. 26 - 27

³⁷Abbās Maḥmūd al-‘Aqād, *Falsafah al-Qur’āniyah*, 10, hlm. 98

³⁸Agus Mustafa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh*, hlm. 45.

³⁹Abdullah Nasri, *Manusia, Ruh, dan al-Qur’an*, <http://www.al-shia.org/html/id/Qur’an/buku-dan/12.htm>

⁴⁰Ar-Rūh fi Ḍau’i al-Qur’an al-Karīm <http://ahmed-ezzat.yoo7.com/t1532-topic>

⁴¹Ketua Departement Electrical and Electronic di British university

sudah meninggal di mana sesuatu yang keluar itu tidak pernah kembali lagi ke jasadnya.⁴²

Selain itu, seorang dokter yang bernama Moody telah melakukan beberapa penelitian dengan bertanya kepada beberapa orang dari latar belakang sosial, budaya, dan agama yang tercatat sebagai pasien yang pernah dinyatakan mati oleh tim dokter namun dapat hidup kembali. Bagaimana mereka dapat menceritakan dengan detail perjalanan yang dilalui oleh ruh mereka ketika sudah keluar dari jasadnya.

Dari beberapa keterangan mengenai penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keberadaan ruh memang benar adanya, dan hal ini Qur'an telah menetapkan dalam ayat-ayatnya. Selain itu eksistensi ruh juga telah diuji dengan ujian sains modern oleh para ilmuwan.

3. Ruh, Kecerdasan, dan Kesadaran

Jika membicarakan seputar ruh yang menurut Agus Mustofa adalah *operating System*, maka jelas bahwasannya ruh besar kaitannya dengan kehidupan. Sebuah ide yang keluar secara tiba-tiba dari pikiran kita, ataupun pemahaman yang terlintas di otak kita itu adalah sebuah intuisi. Dengan intuisi inilah kita dapat menghindari atau menangkis bahaya yang akan menyerang diri kita. Intuisi ini terkadang bersifat sadar, dan ini merupakan kekuatan supernatural.⁴³

Dalam buku yang berjudul *The Spiritual Power*, dijelaskan bahwasannya kekuatan supernatural, terlebih intuisi menyebar di dunia luas dan di tengah-tengah masyarakat yang di dalamnya banyak terdapat orang-orang yang memiliki kejeniusan, sebab ketika keberadaban

ruh meningkat maka meningkat pula fenomena kecerdasan dan intuisi.⁴⁴

Masa remaja ini adalah masa remaja yang sering dan lebih banyak mendapatkan perhatian dari para pakar psikologi, antara lain mereka adalah GS. Hall, dan lainnya. Mereka berpendapat bahwasannya untuk mendidik seorang remaja dan anak yang beranjak dewasa, diperlukan pelatihan khusus yang mana para remaja tersebut diberikan ruang gerak yang luas dikarenakan pada masa-masa tersebut, jiwa seorang anak muda terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini membuktikan bahwasannya kecerdasan manusia berawal dari suatu hal yang bersifat pemula.⁴⁵

Berkaitan dengan kecerdasan manusia yang berawal dari suatu yang awal, hal ini terdapat pada QS al-Sajadah: 9⁴⁶ Dalam ayat ini, Agus Mustofa menjelaskan bahwa kata ruh yang telah ditiupkan Allah kepada manusia adalah awal dari kecerdasan manusia, di mana kata ⁴⁷ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ diterangkan setelah kata

⁴⁴Kebanyakan pemilik intuisis itu adalah anak kecil, atau biasa terjadi pada masa kanak-kanak karena, jiwa anak-anak cenderung bersifat natural dan bersih, ia juga mempunyai sensitifitas yang tinggi sehingga mampu dengan cepat menerima sesuatu yang baru pada dirinya. Pendapat ini juga telah dipertegas oleh beberapa pakar ilmu spiritual.

Selain itu, para pakar sejarah telah membuktikan dengan berbagai eksperieninya mengenai kecerdasan atau intuisis seorang lebih peka dan lebih mudah menerima sesuatu apabila seorang itu memiliki jiwa yang bersih, sederhana, dan *tawadhu'*. Selengkapnya lihat Abdul Basit Muhammad al-Sayyid, *The Spiritual Power*, hlm. 86-87.

⁴⁵Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Rraja Grafindo Persada, 1994), cet. III, hlm. 23.

⁴⁶QS al-Sajadah: 9 yang artinya Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur

⁴⁷Kata *afidah* adalah jamak dari kata *fuad* yang artinya adalah hati, Allah SWT juga terkadang menyebutkan kata hati selain dengan menggunakan lafad *Qalb* dan *ṣadr*, terkadang juga menggunakan kata *fuad*.

Para ulama' juga kerap mengartikan kata *afidah* bentuk jamak dari kata *fuad* dalam arti akal. Makna ini dapat diterima apabila yang dimaksudkan adalah gabungan dari daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang titik, sehingga ia terjerumus kedalam kesalahan atau kedurhakaan. Selengkapnya lihat Sudirman Tebba, Tafsir al-Qur'an: *Menyingkap Rahasia Hati*, hlm. 309-312.

⁴²Bambang Pranogo, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, hlm. 119. Sedangkan dalam buku *Afāq al-Rūh* karya 'Abd al-Basit ibnu 'Abbās berkata bahwa manusia terdiri dari *Nafs* dan *Rūh*, ketika manusia tidur maka Allah menarik nafsnya bukan ruhnyanya, namun jika manusia meninggal maka Allah menarik dua-duanya, lihat 'Abd al-basit, *Afāq ar-Rūh* (Kairo: Dār al-Alāmiyyah, 2004), cet. 3

⁴³Abdul Basit Muhammad al-Sayyid, *The Spiritual Power* (terj) Muhtadi Kadi dari judul asli *al-Thāqah al-Ruhyah Fawāid Duniawiyah wa Ukhrāwiyah* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008), cet. I, hlm. 85

ruh yang dimaksudkan adalah fungsi dari pada telinga, mata, yaitu sebuah penglihatan, pendengaran, bahkan sampai pada sistem saraf yang berpusat pada otak kita terjadi atau berfungsi setelah ditiupkannya ruh dalam jasad manusia.⁴⁸

Berkaitan dengan ayat di atas, Muhammad Quraish Shihab berpendapat sama dengan Agus Mustofa, ayat di atas merupakan sebuah proses lanjut dari pada pembentukan organ-organ tubuh manusia yang akan berfungsi sebagai pembentukan *ahsan al-taqwim* (sebaik-baik bentuk). Hal ini di pertegas dengan QS al-Faṭir:7 yang menyebutkan tentang tiga proses pokok penciptaan.⁴⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, ruh memang merupakan pengaruh utama pada kecerdasan seseorang, dan kondisi ruh itu sangat mempengaruhi proses kecerdasan yang akan diterima dan ditimbulkan oleh seseorang. Selain itu pada lingkungan hidup sekitar, adalah kecondongan utama pada sensitifitas ruh, di mana kecerdasan seseorang pada masa kanak-kanak maupun remaja, dapat dibentuk dan diukur dengan adanya pengaruh lingkungannya. Hal ini yang membuktikan jiwa seorang anak maupun remaja yang ditiupkan Allah kepada mereka belum tercampur oleh kondisi lingkungan, yang mana hal itu berpengaruh besar pada pembentukan kecerdasan.

Dalam sebuah tesis tahun 1995, karya Salehuddin, ia mengungkap sebuah kecerdasan manusia dimulai atau dibentuk pertamakalinya yaitu pada perut ibu, di mana ruh telah ditiupkan ke dalam jasad janin. Proses itulah awal dari kecerdasan manusia dibentuk. Ia juga berpendapat dalam kesimpulan tesisnya bahwa, secara garis besar, jiwa manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan, baik sebelum lahir maupun sesudah lahir. Tahapan tersebut jika dikorelasikan dengan ungkapan Qur'an bahwa proses peniupan ruh pada tubuh janin besar kaitan dan pengaruhnya

⁴⁸Lihat Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*, hlm. 152-153

⁴⁹Sudirman Tebba, *Tafsir al-Qur'an: Menyingkap Rahasia Hati*, hlm. 310

terhadap kecerdasan, oleh karenanya perlu suatu pendidikan kejiwaan terhadap seorang ibu yang sedang mengandung anaknya.⁵⁰

Hal lain yang perlu diketahui mengenai kecerdasan yang berasal dari ruh, yaitu ketika seseorang telah meninggal dunia, sedangkan ruhnya sudah terlepas dari jasadnya. Hal ini dikemukakan oleh ibn Qayyim al-Jauziyah bahwasannya, intelektual (kecerdasan) seseorang yang telah meninggal lebih tajam dan tinggi daripada kecerdasan seseorang ketika ruhnya masih berada bersama jasad. Hal ini terbukti pada sebuah hadis yang mengatakan bahwasannya seorang yang telah meninggal dunia masih dapat mengetahui gerak langkah kaki seorang yang berziarah ke makamnya.⁵¹

kesadaran manusia besar kaitannya dengan akal, hal ini juga mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tersebut. Menurut Agus Mustofa, akal dapat didefinisikan sebagai seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang.⁵²

Jika berbicara mengenai kesadaran, maka akan timbul pertanyaan baru mengenai hubungan sadar dan terjaga. Dalam konteks ini kita harus dapat membedakan antara sadar dan terjaga. Kata sadar berarti menyadari dan memahami sesuatu yang ada dirinya dan sekitarnya, sedangkan kata terjaga yaitu bermakna "melek" atau bangun saja. Hal ini menegaskan bahwasannya kesadaran di sini bukanlah hanya sekedar bangun dan terjaga, namun lebih dari suatu yang dapat menyadari dan memahami.

Kesadaran dengan definisi dapat menyadari dan memahami ini membawa seseorang untuk mengetahui jati diri masing-masing, siapa dia, apa tujuan hidupnya, dan berada di manakah ia. Hal ini yang akan mendorong manusia

⁵⁰Selengkapnya lihat Tesis Salehuddin, *Ungkapan al-Qur'an Tentang al-Ruh (jiwa): Suatu Kajian tentang Korelasinya dengan Pendidikan Melalui Pendekatan Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995), hlm. 92.

⁵¹Ibn Qayyim al-jauziyah, *al-Ruh fi al-Kalāmi 'alā al-Amwāli wa al-Ahyāi bi ad-Dalā'il min al-Kitābi wa as-Sunnati wa al-Athāri wa Aqwālu al-'Ulamā'*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1992).

Lihat juga Yaqob Jefri, *Mencintai Kekasih Allah: Jalan Menuju Ampunannya*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 109

⁵²Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*, hlm. 61

DAFTAR PUSTAKA

untuk mencapai kesadaran ruh (ruhani),⁵³ dan kesadaran ini akan muncul ketika seseorang dapat memahami ruh yang ada pada dirinya, dan tingkatan-tingkatan kesadaran pada dirinya diukur dengan kesadaran ruh yang ada pada dirinya.

Berbicara tentang kesadaran, Gary Zukav mendeteksi kesadaran manusia yaitu ketika dia mengetahui siapa dirinya, dan menyadari perubahan yang ada pada dirinya dan sekitarnya, juga memahami bagaimana perubahan dan gerak perubahan itu berlangsung, dengan cara mempelajari dan menelitinya.

Hal ini terkait dengan firman Allah dalam QS al-Mulk: 3⁵⁴, yang mengisyaratkan bahwasannya manusia diperintahkan Allah untuk memahami dan menyadari segala sesuatu yang telah diciptakan Allah di sekitarnya, bahkan perintah Allah SWT itu mengarah kepada pemahaman yang berulang-ulang hingga para manusia menyadarinya.

D. Penutup

Kajian Qur'an tidak terbatas hanya pada satu metode atau satu pembahasan. Kaitannya dengan penafsiran, Qur'an selalu membutuhkan berbagai macam metode dan pendekatan untuk dapat menginterpretasikannya. Begitupun pada objek kajiannya, ia tidak hanya selalu berpusat pada objek kajian yang bersifat materi namun juga immateri. Di dalam Qur'an telah jelas diterangkan mengenai dua bentuk objek kajian tersebut sehingga pembahasan mengenai ruh, yang notabene adalah suatu hal yang immateri, dapat pula dikaji dalam bidang penafsiran dengan berbagai pendekatan maupun metode.

Kajian Qur'an dan tafsirnya yang begitu luas, seyogyanya dapat memicu para sarjana muslim dan komunitas akademik untuk terus mengembangkan kajian Qur'an khususnya dalam bidang penafsiran.

⁵³Riko Rahardian dan Leeann Deandra, *Divine Spirit Through Essential Reiki: Kesempurnaan Spiritual melalui Inti Reiki* (Jakarta: Grasindo, tt), hlm. 13

⁵⁴Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

'Abd al-basīṭ, *Afāq ar-Rūh* (Kairo: Dār al-Alāmiyyah, 2004), cet. 3

'Abdu al- Mujib, *Ruh dan Psikospitual islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008)

Abdul majid bin Azizi al-Zidani, *Mukhizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani, 2007), cet. I.

Afzal al-Rahman, *Encyclopdiana Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Qur'an* (terj) Taufik Rahman dari judul asli *Qur'anic Science* (Jakarta: Mizania, 2007), cet. II,

Bārut, Muhammad Jamāl, *Antara Teks, Realita, dan Kemaslahaan Sosial* (terj) Ibn Rushidi dan Hashim Muhzar dari judul asli *al-Ijtihād al-Nās, al-Waqāi', wa al-Maṣlahah*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Al-Dhahabī, Muhammad Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1985.

Al-Ghazali, Muhammad, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks masa Kini* (Terj) Masykur Hakim dari judul asli *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Qur'ān* (Jakarta: Mizan, 2008), cet. I, 333.

Jawharī, Ṭanṭāwī, *Al-Arwāh (Haqīqah Wujūd al-Arwāh wa Tahdīrihā wa Muwāfiqātihā li al-Sharī'ah al-Islāmiyah)* (Bairut: Dar el-Kutub, 2011)

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *al-Rūh fi al-Kalām 'alā Arwāh al-Amwāt wa la-Ahyā' bi al-Dalāil min Kitāb wa al-Sunnah wa al-Athār wa al-Aqwāl al-'Ulamā'* (Bairut: dār al-Fikr, 1992)

Jefri, Yaqob, *Mencintai Kekasih Allah: Jalan Menuju Ampunannya*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002

Jhon Cooper, *Islam dan Kemoderenan: Pandangan Intelektual Islam* (terj) Anwar Hussin dari judul asli *Islam and Modernity: Muslim Intelektual Responds*. Malaysia: ITNM, 2009.

- Al-Liqānī, Ibrāhīm, *Arjūzah Jawharah al-Tauhīd*, dengan *shraḥ* (penjelasan) al-Imām Ibrāhīm ibn Muhammad bin Ahmad Al-bajūrī, *Tahfah al-Marīd ‘alā Jawharah al-Tauhīd*. Kairo: Dewan Akidah dan Falsafah Univ Al-Azhar, 2006-2007 M. Al-Rāzī, Fakhruddīn, *Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Kitāb, 2000, cet. I.
- Marconi, Ahmad, *Bagaimana Alama Semesta Diciptakan: Pendekatan Al-Qur’an dan Sains Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- McAuliffe, Jane Dammen, *Cambridge Companion to The Qur’an*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur’an Bukan Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Mustafa, Agus, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005).
- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid, *Buku Pintar Alam Ghaib* (terj) Imam Firdaus dan Tufik Damas dari judul Asli *al-‘Ālam al-Ghaib fi al-‘Aqīdah al-Islāmiyah* (Jakarta: ZAMAN, 2009), cet. I.
- *al-Rūh fī Dirāsāt al-Mutakallimīn wa al-Falāsifah*, (Kairo: Dār el Ma’ārif, 1988).
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Solo: Auliya Press, 2008), cet. I.
- Pasya, Fuad, *Dimensi Sains al-Qur’an: Menggali Kandungan Ilmu pengetahuan dari al-Qur’an* (terj) Muhammad Arifin dari judul asli *Rahin al-‘Ilm wa al-‘Īmān* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2006), cet. II.
- Pranogo, Bambang, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur’an: Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung, Ide Islami, 2006, cet. III.
- Rahardian, Riko dan Deandra, Leeann, *Divine Spirit Through Essential Reiki: Kesempurnaan Spiritual melalui Inti Reiki* (Jakarta: Grasindo, tt)
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach I*. New York: Routledge, 2006.
- Salim, Ahmad Muhammad Al-Sharqāwī, *Ikhtilāf al-Mufasssirīn: Asbābuh wa Ḍawābituh*. Kairo: Al-Azhar University, 2004.
- Sarwono, Sarlito. W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT R Raja Grafindo Persada, 1994), cet. III
- Shihab, Muhammad Qurais, *Membumikan al-Qur’an* (Jakarta: Mizan, 2007), cet. XXXI.
- Al-Sha’rawī, Muhammad Mutawālī, *Anta Tasal wa al-Islām Yujīb*. Kairo: Dār al Muslim, 1982.
- Al-Sayyid, Abdul Basit Muhammad, *The Spiritual Power* (terj) Muhtadi Kadi dari judul asli *al-Thāqah al-Ruhyah Fawāid Dunyawiyah wa Ukhrawiyah* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008), cet. I.
- Taufik, Muhammad Izuddin, *Dalil Anfus al-Qur’an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)* (Terj) Muhammad Arifin DKK dari judul asli *Dalīl Anfus Banīna al-Qur’ān wa ‘Ālam al-Hadīth* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), cet. I, 5.
- Tebba, Sudirman, *Tafsir al-Qur’an: Menyingkap Rahasia Hati* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007).
- Tesis Salehuddin, *Ungkapan al-Qur’an Tentang al-Ruh (jiwa): Suatu Kajian tentang Korelasinya dengan Pendidikan Mwlalui Pendekatan Tafsir al-Qur’an* (Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).
- Quṭb, Sayyid, *Fī Zilālī al-Qur’ān*. Riyad: Dār al-Tiba, 2000.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf, *Kaifa Nata’amal ma’a al-Qur’ān al-‘Azīm* (Jordan: Dār al Sharaq, 2009)